

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah sangat terkait dengan pertambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008, pertambahan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Pertambahan jumlah penduduk adalah salah satu faktor naiknya jumlah timbulan sampah. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 261,89 juta jiwa, meningkat dibanding tahun 2000 yang sebesar 206,67 juta jiwa. Tahun 2025 perkiraan jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 284,829 juta jiwa (Statistik Lingkungan Hidup, 2018).

Jumlah timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 orang. Proyeksi penduduk Indonesia menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbunan sampah. Jika diasumsikan jumlah sampah yang dihasilkan per tahun adalah sama maka jumlah sampah yang akan bertambah adalah sebesar 5.928.386 ton. Penambahan ini tidak dapat dihindari, oleh sebab itu perlu dilakukan pengurangan dan penanganan sampah karena banyak permasalahan yang diakibatkan dari sampah, baik secara langsung maupun tidak langsung,

seperti pencemaran air, udara dan tanah; meningkatnya Gas Rumah Kaca (GRK); sumber penyakit seperti diare; bencana banjir; dan permasalahan lainnya (Statistik Lingkungan Hidup, 2018).

Jumlah timbunan sampah di Kabupaten Brebes pada tahun 2018 mencapai 949.472 m³ per hari. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Brebes jumlah timbunan sampah mencapai 30.323 m³ perhari. Tingkat timbunan sampah di Kabupaten Brebes dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk. Angka produksi sampah di Kabupaten Brebes setiap tahun meningkat dan merupakan akumulasi dari seluruh aktivitas penduduk dari berbagai sektor. Jenis sampah yang dihasilkan terdiri dari sampah jenis organik, plastik, kayu, kertas, kain, karet, logam, kaca, dan lainnya. Sampah tersebut bersumber dari aktivitas perumahan, komersial/perdagangan, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan sumber lain (DLHPS Kab. Brebes, 2019).

Upaya pengelolaan sampah tidak saja menjadi tanggung jawab penuh pemerintah namun perlu dilakukan bersama-sama dengan pihak swasta dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, sampah haruslah dikelola dengan metode yang sesuai dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karenanya pengelolaan sampah perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu baik dari tingkat daerah maupun pusat, sehingga pengelolaan yang baik akan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi penyebab gangguan dan ketidakseimbangan lingkungan. Sampah padat yang menumpuk ataupun yang berserakan menimbulkan kesan kotor dan kumuh, sehingga nilai estetika pemukiman dan kawasan di sekitar sampah terlihat sangat rendah. Tumpukan sampah menghasilkan limpasan cairan beracun yang disebut *leachate*, yang dapat mengalir ke sungai, air tanah dan tanah. Sampah organik yang memasuki saluran air dapat mengurangi jumlah oksigen yang tersedia dan mendorong pertumbuhan organisme berbahaya (Bhadda-Tata dan Hoornweg, 2012).

Pemerintah dalam menangani permasalahan sampah, seperti yang terdapat dalam Perpres Nomor 97 Tahun 2017 dengan arah kebijakan yang meliputi pengurangan sampah meliputi pembatasan timbulan (mendaur ulang dan pemanfaatan kembali); pemilahan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Pemerintah dalam hal ini menargetkan pengurangan sampah rumah tangga sebesar 30% dan penanganannya sebesar 70% (Statistik Lingkungan Hidup, 2018).

Selain pemerintah, masyarakat dapat mengambil peran dalam pengurangan sampah, misalnya dengan menggunakan tas belanja sendiri. Hasil Susenas Modul Hansos 2017 menunjukkan bahwa terdapat 54,8% rumah tangga yang tidak pernah membawa tas belanja sendiri ketika berbelanja. Hanya 8,7% yang selalu membawa tas belanja sendiri, dan selebihnya (30,4%) menyatakan kadang-kadang atau sering membawa tas belanja sendiri. Masyarakat juga dapat berperan dalam mengelola sampah

yang dihasilkan, misalnya mendaur ulang, memilah sampah sebelum dibuang dan membuang ke tempat yang tidak menimbulkan polusi atau masalah baru (Statistik Lingkungan Hidup, 2018).

Pengelolaan sampah dalam rumah tangga idealnya harus dipilah terlebih dahulu sebelum dibuang yaitu antara sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk, karena hal ini akan memudahkan proses pengelolaan sampah pada tahap berikutnya. Data dari hasil Susenas Modul Hansos 2014 menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga masih sangat rendah, hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase rumah tangga yang menyatakan tidak memilah sampah yaitu sebesar 81,16% (BPS, 2014).

Berdasarkan data hasil Riskesdas tahun 2018, kebiasaan rumah tangga di Indonesia dalam membuang sampah masih banyak yang tidak ramah lingkungan. Jumlah rumah tangga yang mengelola sampah dengan cara dibakar tercatat sebesar 49,5%; dibuang ke laut/sungai/got sebesar 7,8%; dibuang ke sembarang tempat sebesar 5,9%; ditanam/ditimbun sebesar 1,5%. Sementara rumah tangga yang membuang sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan cenderung belum banyak. Rumah tangga yang membuang sampah dengan cara diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA sebesar sebesar 34,9% dan didaur ulang/dibuat kompos sebesar 0,4% (RISKESDAS, 2018).

Hasil penelitian Riswan (2011) tentang pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan dengan pengolahan sampah rumah tangga dengan

nilai signifikansi $<0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,669. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah berdampak pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang kurang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Mulasari (2013) tentang pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik terlihat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor pemungkin salah satunya adalah faktor pengetahuan masyarakat tentang sampah. Perilaku masyarakat yang baik akan terwujud apabila masyarakat mempunyai pengetahuan yang baik serta kesadaran untuk mengelola sampah dengan baik (Notoatmodjo, 2010).

Penanganan sampah perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin luas wilayah suatu daerah, maka diperlukan sarana dan prasarana kebersihan yang semakin banyak. Data sarana penanggulangan sampah dinas kebersihan kota di ibu kota provinsi seluruh Indonesia tahun 2016 - 2017 menunjukkan bahwa prasarana kebersihan sebagian besar ibu kota provinsi cenderung stagnan (Statistik Lingkungan Hidup, 2018).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan masih cukup banyak responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai sampah dan pengelolaan sampah dasar. Sejumlah 9 orang dari total 15 responden belum dapat membedakan antara sampah organik dan anorganik. Sedangkan 11 orang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan 3R. Jumlah responden yang tidak memilah sampah sebelum dibuang sebanyak 13 orang, yang mana diketahui di lingkungan rumah tangga tersebut tidak tersedia tempat sampah yang memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Perlakuan ibu rumah tangga dalam membuang sampah sebagian besar langsung dibuang ke tempat pembuangan (TPS, lahan kosong/pekarangan rumah) tanpa dipilah antara sampah basah dan sampah kering terlebih dahulu. Fasilitas untuk mengangkut sampah dari rumah warga menuju TPS belum tersedia, sedangkan waktu pengangkutan sampah dari TPS menuju TPA tidak menentu. Selain itu, sebagian besar masyarakat Dusun Sigempol memiliki tingkat pendidikan yang rendah (SD dan SMP) khususnya pada ibu rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang sampah dan tingkat pendidikan terhadap perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga di Dusun Sigempol Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah dan pengelolaannya, dan tingkat pendidikan dengan perilaku mengelola sampah rumah tangga di Dusun Sigempol Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden khususnya tingkat pendidikan responden
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang sampah.
- c. Mengetahui perilaku responden dalam mengelola sampah rumah tangga.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku IRT dalam mengelola sampah rumah tangga di Dusun Sigempol Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes.
- e. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku IRT dalam mengelola sampah rumah tangga di Dusun Sigempol Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama melaksanakan studi khususnya pada Peminatan Kesehatan Lingkungan

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan sampah skala rumah tangga yang berwawasan lingkungan secara terpadu dan menyeluruh.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang mengelola sampah yang berwawasan lingkungan serta menyadarkan masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah pada skala rumah tangga.

4. Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan dan dasar penelitian dalam bidang kesehatan lingkungan khususnya dalam hal pengelolaan sampah pada masyarakat dalam skala rumah tangga.